

Mutiara Kebijaksanaan Sai - Bagian 12

**Satsang Anil Kumar: Percakapan Baba dengan
Para Siswa**

5 Februari 2003

OM..... OM..... OM.....

Sai Ram

With Pranams at the Lotus Feet of Bhagawan

Dear Friends,



Saya merasa senang bisa berkumpul kembali bersama-sama dengan anda untuk menyelesaikan sisa-sisa percakapan Swami. Setidaknya kita sudah mencakup hampir separuh daripada artikel yang pernah dimuat dalam Sanathana Sarathi edisi Telugu. Jadi, sebelum Bhagawan pergi (dari Puttaparthi), semoga saja kita bisa segera menyelesaikan semua bahan-bahan ini, agar anda punya cukup waktu untuk melakukan editing dan kemudian diedarkan.

JANUARI 2002



Yang berikut ini berkaitan dengan event yang terjadi pada bulan Januari 2002. Setelah usainya Annual

Sports and Cultural Meet, Bhagawan berbincang-bincang dengan para siswa dan memberikan instruksi-instruksi kepada mereka. Instruksi Beliau juga sangat bermanfaat bagi setiap orang. Bhagawan sengaja memilih kesempatan ini untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya agar diikuti oleh kita semuanya.

Sangat Penting Bagi Setiap Orang untuk Berbicara Sedikit Mungkin

Point pertama yang dikemukakan oleh Beliau adalah sebagai berikut: Bahwa sangat penting sekali bagi setiap orang untuk berbicara sedikit mungkin. Mengapa? Bila kita terus-menerus ngobrol, maka kita akan kehilangan energi, kehilangan memori, dan kita cenderung akan mengucapkan suatu kebohongan atau membesar-besarkan fakta. Jadi, agar kita terhindar dari keempat jenis kesalahan lidah inilah, maka Bhagawan menasehati kita untuk berbicara sedikit mungkin.

Lebih lanjut, Beliau juga mengatakan bahwa keriput-keriput yang timbul di wajah serta usia tua juga disebabkan oleh karena terlalu banyak bicara. Jikalau kita ingin tetap awet muda, maka kita harus mematuhi nasehat ini.

Hindari Pergaulan yang jahat

Point kedua dari Bhagawan: Beliau menasehati para siswa, “Ingatlah selalu **A-B-C**.” Artinya: **A**void **B**ad **C**ompany (hindarilah pergaulan jahat).

Coba katakan saja siapa temanmu, maka Aku akan mengatakan siapa dirimu!

Oleh sebab itu, anda perlu sangat berhati-hati dalam menjalin persahabatan.

Swami berkata, “Kalian harus bersahabat dengan mereka yang baik dan jauhilah mereka yang jahat. Kepribadianmu dipengaruhi oleh teman sepergaulanmu. Ambillah contoh, pasir akan terbang bila ia ditemani oleh angin. Namun, bila pasir itu ditemani oleh air, maka ia akan ikut terhanyut ke bawah. Bila api berada dalam pergaulan dengan rumput yang hijau, maka api itu akan padam. Tapi api yang sama itu akan semakin membara bila ia berada dekat dengan rumput kering. Jadi, kalian perlu sangat waspada.”

Libatkanlah dirimu dalam perbuatan yang baik

Point ketiga dari Bhagawan: “Kalian harus senantiasa mencari-cari kesempatan atau menunggu peluang untuk melibatkan diri dalam perbuatan serta tindakan yang baik. Hal ini sangat penting dalam kehidupan ini. Itulah jalan spiritual bagimu. Tanpa adanya

aktivitas pelayanan yang baik, engkau belum menjadi seorang spiritualis dan engkau juga belum religius.”

Kontak yang lebih sedikit

Point keempat Bhagawan: “Lebih baik bila engkau memiliki hubungan/kontak yang sesedikit mungkin. Terlalu banyak berhubungan dengan orang lain akan menjerumuskanmu dalam aktivitas sosialisasi dan hal ini justru akan mengganggu keseimbangan batin dan proses berpikirmu. Jadi, dengan kontak yang seminim mungkin, engkau bisa memelihara jati dirimu, mempertahankan ideologimu, menjaga karaktermu, meneruskan proses berpikirmu serta berlanjut terus dengan jalan kehidupanmu. Demi semua manfaat-manfaat ini, maka sebaiknya engkau membatasi hubungan/kontak dengan pihak lain.”

Jangan Sentuh Siapapun Juga

Point kelima dari Bhagawan: “Pada saat kalian bercampur dan bergaul, pastikan bahwa kalian tidak menyentuh siapapun juga. Sebab jikalau kalian saling menyentuh, maka vibrasi dari orang lain akan mempengaruhi. Jadi, bila kau selalu berdekatan & bersentuhan dengan orang lain, maka secara alamiah, kau akan kehilangan konsentrasimu.”

Meditasi hanya dimungkinkan bila sedang sendirian

Point keenam dari Bhagawan: Beliau menyatakan dengan jelas bahwa meditasi hanya dimungkinkan bila engkau sedang sendirian, tidak bisa dilakukan dalam suatu kelompok ataupun komunitas. Ada beberapa orang yang ingin bermeditasi di Kulwant Hall. Apakah mungkin bisa? Pada saat itu, seorang seva dal akan memintamu untuk bergeser ke depan; kemudian seva dal berikut akan memintamu geser ke belakang; yang ketiga akan menyuruhmu geser ke pojok; dan yang terakhir akan memintamu keluar! (*tertawa*) Jadi, bagaimana mungkin engkau bisa bermeditasi dalam keadaan demikian? Oleh sebab itu, meditasi hanya mungkin dilakukan bila engkau sedang sendirian saja.

Kesadaran atas Keilahan

Point ketujuh dari Bhagawan: Secara gamblang, Beliau mengatakan bahwa setiap orang hendaknya memupuk kesadaran Ilahi (awareness of the Divinity) yang hadir di dalam setiap atom atau *anu*. Divinity hadir di dalam setiap sel atau *kana*. Awareness seperti inilah yang disebut sebagai *true spiritual experience* (pengalaman spiritual sejati).

Tidak ada jalan menuju Awareness

Seseorang bertanya kepada Bhagawan, “Swami, lalu apa jalur/jalan untuk menuju ke awareness (kesadaran)? Jalan manakah yang akan membawa seseorang menuju ke awareness?”

Bhagawan menjawab, “Tidak ada jalan menuju ke awareness. Experience (pengalaman) atas awareness merupakan intinya. Tidak ada jalurnya. Jikalau engkau mengatakan ada jalan/jalur, maka itu berarti bahwa faktor ruang dan waktu masih terlibat di sana. Namun sebaliknya, awareness sejati tidak lagi terikat oleh ruang dan waktu. Pengalaman atas awareness berdiri di tengah-tengah, dan ia tidak ada kaitan/hubungannya dengan jalan/jalur, sebab the path (jalan/jalur) itu masih berkaitan dengan ruang dan waktu.”

Setiap Sports Meet selalu unik

Sekarang saya akan share dengan anda hal-hal yang biasanya dikatakan oleh Bhagawan kepada para siswa setelah usainya sports meet. Sebagaimana anda ketahui, pada bulan Januari kita baru saja mengadakan Annual Sports and Cultural Meet yang diselenggarakan oleh seluruh institusi pendidikan Sri Sathya Sai. Oleh karena pesan dan momennya sama, maka informasi ini berlaku baik untuk event yang diadakan pada tanggal 11 Januari 2002, maupun untuk tanggal 11 Januari 2003. Bhagawan berbincang-bincang dengan para siswa dan murid pada kedua kesempatan tersebut. Saya ingin share beberapa point Beliau dengan anda. Inilah yang dikatakan oleh Swami.

Point pertama: Bahwa Sathya Sai Institution’s Sports and Cultural Meet bukanlah sebuah kegiatan yang bersifat rutinitas semata-mata. Setiap sports meet selalu unik. Setiap sports meet selalu spesial. Jangan anggap sebagai kegiatan rutin saja, no! Selalu ada keistimewaan khusus pada setiap sports meet.

Sports, Music dan Drama

Point kedua: Bahwa institusi pendidikan Sathya Sai memberi penekanan dalam tiga hal, yaitu: olah-raga, musik dan drama. Para siswa dilatih dengan baik dalam ketiga bidang tersebut.

Bilamana para siswa mementaskan sebuah program musik, maka bisa dipastikan bahwa performance mereka selalu berstandar professional. Para siswa juga sangat menonjol dalam bidang olah-raga, dan yang mengherankan adalah bahwa para siswa-siswa itu juga mendapatkan nilai ‘O’ (outstanding/luar biasa) dalam hasil-hasil ujian akademiknya. Inilah yang kita kenal sebagai ‘total personality development’ (pengembangan kepribadian total) – yaitu bilamana para siswa menunjukkan keunggulan dalam setiap bidang, baik olah-raga, bidang drama maupun akademis.

Persiapan hanya lima-belas hari

Point ketiga: Umumnya orang-orang memerlukan persiapan yang cukup lama untuk event-event seperti ini. Anda mungkin tidak bisa percaya bila saya mengatakan bahwa siswa-siswa kita hanya memiliki waktu kurang dari lima-belas hari untuk

mempersiapkan sports meet. Jikalau anda menonton program mereka, maka sungguh sulit dipercaya! Dalam kurun waktu 15 hari, ternyata mereka sanggup melakukan presentasi seperti itu! Well, saya tak tahu bagaimana pendapat anda, tapi bagi saya, hal itu sungguh luar biasa!

Anda juga tahu bahwa biasanya dalam event-event olah-raga seperti ini, umumnya banyak uang yang dihabiskan. Tapi di sini, tidak ada uang yang dihambur-hamburkan! Tidak ada keterlibatan uang sama sekali – apakah anda bisa percaya? Para siswa memanfaatkan bahan-bahan yang ada di asrama mereka. Mereka membuat potongan-potongan besar, lalu ada juga layar latar – semuanya dibuat oleh para siswa dari materi yang ada di kampus maupun di asrama. Tak ada yang dibeli dari luar; tidak ada pengeluaran. Jikalau anda hitung-hitung biaya yang dihabiskan oleh institusi lainnya, maka jumlahnya bisa mencapai puluhan juta rupees! Tapi di sini, nothing! Sungguh mengagumkan!

Semuanya Sangat Disiplin

Pada umumnya para olahragawan dan para atlet sangat jago di dalam bidangnya masing-masing, tapi mereka belum tentu memiliki kedisiplinan tinggi dalam kehidupan pribadinya. Namun di sini, semua siswa-siswa kita sangat berdisiplin!

Ketika masih baru bekerja di sini, saya hampir-hampir tidak bisa mempercayai semua kejadian di sini. Di luar sana, para siswa yang jago dalam satu bidang olahraga tertentu umumnya berprestasi buruk dalam bidang pelajaran akademisnya. Para siswa yang piawai dalam bidang drama tidak menghadiri kelas lainnya. Demikian juga, siswa yang tertarik dalam bidang musik tidak akan tertarik untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Tapi di sini, semua siswa terlibat dan mereka memperlihatkan kecakapan yang tinggi dalam setiap bidang. Semuanya ini tak lain adalah akibat pengaruh Bhagawan – dampak yang ditimbulkan oleh Bhagawan terhadap diri para siswa-siswa itu.

Anda tentu bisa melihat bahwa di luar sana, bila ada sekelompok pemain sepak-bola yang hebat meninggalkan sekolahnya, maka sekolah itu langsung anjlok dalam prestasi persepak-bolaannya. Betulkan? Tapi di sini, kelompok boleh-boleh saja datang silih berganti, namun standarnya tetap saja semakin menanjak, sebab bagi Swami tidak ada istilah kompromi bila menyangkut hal kualitas/standar.

Ada beberapa orang pengamat dan para petinggi yang hadir menyaksikan Sports Meet, mereka berkata kepadaku, “Look here Anil Kumar, setidaknya siswa-siswa di daerah kami membutuhkan waktu persiapan selama enam bulan untuk memberikan performance seperti ini. Sungguh luar biasa, bahwa para siswa-siswa di sini bisa memberikan presentasi hanya dalam tempo 15 hari!”

Sekarang pertanyaannya adalah sebagai berikut: Apa penyebab/alasan dari keberhasilan presentasi ini? Apa yang melatar-belakangi kesuksesan performance ini? Jikalau anda selidiki, maka anda pasti akan menemukan beberapa penyebab/alasannya. Yang pertama adalah disiplin – yakni disiplin tingkat tinggi. Yang kedua adalah kebulatan tekad untuk mencapai atau meraih kesuksesan, bhakti yang tak tergoyahkan terhadap Swami serta semangat dedikasi para siswa-siswa itu.

Motivasinya adalah untuk menyenangkan Swami



Di atas segala-galanya, motivasi utamanya adalah untuk menyenangkan Swami. Apapun juga yang mereka lakukan, entah apakah itu senam atau atletik, kepiawaian mengendarai sepeda-motor atau karate, satu-satunya motivasi mereka adalah untuk membuat Swami happy. Bila Swami happy, maka seisi dunia juga turut berbahagia. Jikalau Swami tidak happy, maka tak ada gunanya kita membuat orang lain happy.

Jikalau anda bertanya kepada para siswa, “Apa sih imbalan yang diberikan kepadamu?” maka mereka akan berkata, “Tuan, kami melakukan ini semua bukanlah demi penghargaan, medali ataupun untuk memenangkan tropi, uang dan publisitas di koran-koran, tidak! Kami hanya menginginkan tepukan di punggung oleh Bhagawan ataupun kesempatan untuk berfoto-foto bersama Beliau. Kami sudah sangat senang bila bisa mendapatkan senyuman dari Beliau. Yang kami inginkan hanyalah satu ucapan dari Swami, ‘I am happy,’ that’s all (itu saja)!”

Khusus bagi para pemuda, memiliki perasaan seperti ini sungguh sangat hebat.

Anak itu langsung bangun lagi

Pada sports meet yang baru lalu di bulan Januari 2003 ini, anda tentunya ada melihat sebuah insiden dimana seorang siswa terjatuh dari kuda yang sedang ditunggangnya. Biasanya kuda itu langsung akan lari pergi dan si anak akan berhenti, tidak melanjutkan lagi acara dan performancinya. Tapi si anak itu langsung berdiri lagi, ia berlari menghampiri kudanya dan melompat naik lagi ke atas punggungnya. Ia

menyelesaikan semua stunt sebagaimana yang direncanakan, melompati semua rintangan yang ada.

Swami langsung menoleh kepadaku.

Saya berkata, “Swami!”

“Ah, ada apa, ada apa?” (*tertawa*)

“Swami, anak itu terjatuh!”

“Oh, I see,” demikian kata Beliau, “Oho?”

“Swami, ia berlarian dan naik ke atas kuda lagi dan menyelesaikan semua stunt seperti rencana semula.”

“Hmm, good, good, good! See – lihatlah apa yang telah terjadi bukan? Biasanya tidak akan seperti ini,” demikian kata Bhagawan.

Tak ada sesuatupun yang akan terjadi karena Swami ada di sini

Di samping itu, anda tentunya juga melihat bahwa ada seorang anak yang mengendarai sepeda motor, ia menabrak dinding dan terjatuh. Anak itu terlempar ke satu sisi, sedangkan sepeda motornya ada di sisi lain. Anak itu tidak mengalami luka sama sekali. Ia langsung bangun, mengangkat sepeda motornya dan mulai mengendarainya lagi.

Swami berkata, “Lihat, dia tidak apa-apa. Tahukah kamu mengapa? Karena mereka yakin bahwa tak ada sesuatupun yang akan terjadi karena Swami ada di sini. Hal itu sangat bagus sekali.”

Dan mengenai para audisi dan penonton – mengapa mereka semuanya berdatangan? Kehadiran mereka bukanlah untuk mendapatkan hiburan. Kedatangan mereka bukanlah dalam rangka liburan. Mereka datang khusus untuk melihat Bhagawan dan para siswa-siswa melakukan berbagai hal-hal yang luar-biasa di lapangan itu.

Anda tidak bisa menemukan disiplin dan atmosfer damai yang berlangsung selama sports day itu dimanapun juga. Di tempat lain, yang anda lihat umumnya adalah berupa: tepukan tangan, sorakan riuh rendah, slogan-slogan dan berbagai keonaran lainnya. Sebaliknya, olah-raga dan permainan di sini berjiwa spiritual – keseluruhan atmosfer sangat tenang dan damai. Aktivasnya seakan-akan telah dijadikan sebagai ‘religion’ (agama). Sungguh fantastik sekali!

Tidak ada persaingan tidak sehat

Masih ada point menarik lainnya. Ketika siswa-siswa Bangalore dari kampus Brindavan sedang beraksi di lapangan, maka para siswa Prashanthi Nilayam juga bersikap apresiatif terhadap presentasi mereka. Mereka bersorak dan bertepuk-tangan meriah saat melihat rekan-rekannya melakukan suatu aksi yang memukau. Sebaliknya, ketika siswa Prashanthi

Nilayam sedang beraksi, maka siswa-siswa Brindavan juga menikmati pertunjukan mereka.

Artinya: tidak ada persaingan tidak sehat, tidak ada kompetisi yang bodoh. Semuanya saling berbagi, semuanya saling memperhatikan, inilah saatnya mereka menunjukkan kebolehan masing-masing di depan Bhagawan. Semangat persaudaraan di antara para kompetitor, di antara para siswa dari kampus yang berbeda – ini merupakan contoh yang patut ditiru oleh setiap orang. This is really great (sungguh hebat sekali).

Disamping itu, anda juga bisa melihat kelucuan dan kesenangan, tak ada yang menang dan juga tak ada yang kalah. Anda mungkin melihat bahwa Bhagawan memberikan tropi yang ukurannya sama untuk setiap orang (*tertawa*). Siapa yang duduk di peringkat pertama? Semuanya berdiri di posisi pertama. Siapakah yang kedua? Tak ada yang posisinya nomor dua. Semuanya pertama. Mengapa? Sebab ini merupakan event atau presentasi oleh para siswa dari semua kampus. Jadi, semacam usaha bersama, usaha kelompok – bukan usaha perseorangan, no!

Oleh sebab itu, setiap orang mempunyai peranannya masing-masing – dari para siswa yang merancang panggung, membuat bingkai-bingkai, yang membuat dekorasi – semuanya patut diperhitungkan. Kami tidak pernah berkata, “Oh, si anu mengerjakan ini dan ini,” no. Dalam hal ini, secara keseluruhan, event ini sungguh sangat luar biasa sekali.

Bila anda hadir dalam event tersebut tahun ini, maka anda tentunya ada melihat bahwa para siswa dari Prashanthi Nilayam campus menampilkan sebuah bola dunia ukuran besar yang sedang di pegang oleh sebuah telapak-tangan yang sangat besar pula. Tangan siapakah itu? Tak lain adalah tangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Jadi, tangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba digambarkan sedang memegang bola dunia ini, gambaran ini mempunyai makna: Sang pencipta dan ciptaan-Nya. Bola dunia ini merupakan ciptaan dan Sang tangan sebagai penciptanya. Presentasi ini menarik perhatian semuanya.



1 MARET 2002

Sekarang saya akan beralih ke tanggal 1 Maret 2002. Seperti biasa, Bhagawan keluar ke verandah dan hari itu, Beliau cukup baik hati memintaku mengajukan pertanyaan.

Tiada kesulitan bagi suatu tantangan

Saya bertanya, “Swami, mengapa hampir semua orang-orang yang berjiwa luhur dan baik selalu harus berhadapan dengan kesulitan-kesulitan? Mengapa? Swami, mengapa mereka mengalami kesulitan?”

Jawaban Bhagawan adalah sebagai berikut, “Bagimu kelihatannya itu seperti kesulitan hidup. Tapi bagi mereka, hal itu tidaklah dianggap sebagai kesulitan. Dari tampak luar, kelihatannya seolah-olah orang-orang baik dan luhur sedang menghadapi persoalan/kesulitan; tapi bagi mereka, semuanya itu dianggap sebagai tantangan. Mereka melihatnya sebagai batu ujian dari Tuhan, agar supaya mereka berhasil melewatinya. Tidak seperti pada umumnya, mereka tak merasa keadaan itu sebagai kesulitan. *Kashталu kadu*. Mereka menerimanya sebagai *kartavyalu*, tugas dan tanggung-jawab. Mereka melihatnya sebagai *kartavya*, tanggung-jawab, bukan sebagai *kashтамulu* atau *kashталu*, artinya: kesulitan.”

Swami mematerialisasi sebuah permata – ‘Chudamani’

Sembari bercakap-cakap dengan para siswa, tiba-tiba Swami mematerialisasikan sebuah permata yang disebut *chudamani*. Permata ini merupakan ornamen khusus yang umumnya dipakai oleh kaum wanita di kepalanya (*Anil Kumar menunjuk ke mahkota kepalanya*). Nah, yang satu ini dipakai oleh Sita.

Anjaneya (Hanuman) pergi mencari-cari keberadaan Sita. Sita memberikan *chundamani*-nya kepada Anjaneya sebagai bukti untuk diperlihatkan kepada Sri Rama, pertanda bahwa Anjaneya telah berhasil menemukan Sita. Dengan cara apa lagi agar Sri Rama bisa yakin bahwa Anjaneya memang telah berhasil bertemu dengan Sita? Nah, untuk membuktikannya, Sita memberikan *chundamani* yang sedang dipakainya. Permata itu sangat bagus, penuh dengan diamonds (berlian).

Swami memperlihatkannya dan berkata, “Inilah ornamen yang dikenakan oleh Sita di kepala-Nya.”

Para hadirin terkejut dan mulai mengamati permata tersebut.



Swami mematerialisasi buah-buahan yang belum pernah saya lihat sebelumnya

Pada hari itu di Kulwant Hall, kursi Swami terletak di tengah-tengah di antara kedua patung singa. Di sebelah kiri Beliau duduklah vice chancellor, the registrar, dan para pengawas ujian – mereka, para pejabat-pejabat penting. Berdampingan dengan mereka juga duduk seorang pria bernama Raju, seorang kontraktor & industriawan perusahaan besar, yaitu Nagarjuna Builders.

Swami sedang berbincang-bincang dengan setiap orang dan secara tiba-tiba Beliau memutar-mutar tangan-Nya dan mematerialisasikan sebiji buah berukuran seperti ini – *atthi pandu*, kelihatannya seperti wild fig (buah ara), forest fig atau berry. Kebetulan saya adalah seorang sarjana botani, tapi saya merasa malu karena saya tidak bisa mengidentifikasi buah yang saya lihat itu!

Swami bertanya kepadaku, “Buah apakah ini?”

“Wah, saya tidak tahu, Swami.”

Swami berkata, “Lho, kau ini seorang ahli botani – masak tidak tahu?”

“Benar, saya tidak tahu, Swami.” (*tertawa*)

Lalu Beliau berkata, “Buah ini tidak tumbuh di sini. Tidak bisa kau temukan di sini, jadi bagaimana mungkin kau bisa tahu? Buah ini diambil dari suatu tempat lain.”

Baguslah. Tapi, bagaimana jikalau saya juga tidak mampu mengenali buah-buahan yang tumbuh di sini? Wah, apa yang akan terjadi terhadap prestise-ku – dan di depan para siswa? (*tertawa*). Saya akan menjadi kerdil! But anyway, bagaimana saya bisa menerka-nerka buah-buahan yang tidak pernah ada di sini dan asalnya dari suatu tempat yang jauh tak dikenal, atau bahkan mungkin dari pegunungan Himalaya?

Sambil memegang buah itu, Beliau membelahnya menjadi dua. Ia memberikan belahan pertama kepada Raju, sang industriawan. Lalu saya berpikir, “Tentu

sisanya adalah untuk-ku.” (*tertawa*). Tapi rupanya tidak demikian, belahan buah yang satunya lagi diberikan oleh Swami kepada vice chancellor. Beliau meminta mereka segera memakannya. Maka, mereka pun mencicipinya.

Raju, usahawan itu berkata, “Swami.”

“Raju, bagaimana rasanya buah itu?”

“Swami, saya pernah mengunjungi berbagai pusat ziarah yang tersebar di seluruh India. Saya juga pernah mencicipi berbagai jenis buah-buahan yang beredar di seluruh India. Tapi saya belum pernah melihat buah seperti ini. Saya tidak dapat mengekspresikan rasa manisnya.”

Ia terus mencoba melukiskannya. “Rasanya manis dari sini – dari pusat.”

Lebih lanjut, ia terus menerangkan betapa manisnya buah itu, “Ah, ah! Betapa manisnya! Sangat, sangat manis,” demikian katanya.

Lalu Swami berkata, “Kalian tidak bisa menemukan buah ini dimanapun juga. Aku hanya ingin menunjukkannya kepadamu.”

Tuhan mengekspresikan Keilahian-Nya melalui cara-cara yang dikehendaki-Nya

Kemudian Bhagawan berpaling dan mulai menceritakan sebuah episode. Pernah ada seorang wanita bhakta tulen bernama Hemireddy Malamma. Ia menikah dengan seorang pria yang dianggap kurang waras. Banyak orang yang mengira bahwa si pengantin pria ini gila, tapi sebenarnya, ia adalah Siva sendiri. Dan Hemireddy Malamma adalah Parvathi. Kedua-duanya adalah Divine (Ilahi) yang turun mengambil wujud sebagai manusia. Banyak orang yang mengira bahwa suami wanita ini adalah seorang lunatic (orang gila), psycho (psikopat), namun sebenarnya ia adalah Lord Siva.

Sebagaimana para mertua umumnya, mertua Malamma banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan baginya. Suatu hari, ia meminta menantunya itu untuk mengiling lima belas kantung jagung. Bayangkan, lima belas kantung dalam sehari! Biji-biji itu harus digiling di atas mortar (lumpang/batu) dan sudah harus siap keesokan paginya.

Keesokan pagi, ketika si ibu mertua datang, ia terkejut melihat bahwa kelima-belas kantung jagung itu telah selesai digiling. Mengapa dan gimana koq bisa ya? Semuanya adalah karena bantuan suami gila Malamma, yang tiada lain adalah Siva dalam samaran – ia adalah Shankara yang sedang menyamar.

Bhagawan berkata, “Tuhan mengekspresikan Keilahian-Nya melalui cara-cara yang dipilih oleh-Nya, dengan jalan yang disukai-Nya. Seseorang yang engkau katakan ‘gila’ sebenarnya adalah Tuhan

sendiri. Demikianlah caranya Tuhan memanifestasikan diri-Nya.”

Bhagawan Dalam Gaya Berpuitis

Raju adalah seorang penulis. Untuk memberitahunya bahwa Tuhan juga ‘seorang’ puitis, maka Bhagawan mulai berbicara dengan kami dengan gaya poetic. Beliau berkata, “Bukan hanya kamu saja, Aku juga seorang penyair.”

Kemudian Ia berkata, “Dekorasi apa yang nyata bagi sebuah desa? Dekorasi bagi sebuah desa terdiri atas sekelompok rumah-rumah yang dibangun di sana.” Sebagai poet, Swami memilih kata-kata khusus – yaitu *grama* dan *griha*. Jadi, *griha* atau rumah merupakan dekorasi bagi *grama*, desa. Puisi-puisi yang dilontarkan oleh Swami dipenuhi oleh tamsil dan metafora (kiasan).

Lebih lanjut, Bhagawan berkata, “Apakah yang dimaksud dengan kecantikan? Dimanakah letak kecantikan samudera? Keindahannya terletak pada riak-riak gelombang di permukaannya. Dimanakah keindahan langit? Gemerlapan bintang-bintanglah yang menambah keindahan langit. Apa dekorasi yang dimiliki seekor burung merak? Kecantikan seekor burung merak ditampilkan melalui keindahan dekorasi bulu-bulunya.

Swami mengarang puisi-puisi dan memberikan penjelasannya.

Raju berdiri dan menjatuhkan diri di hadapan kaki Swami, “Swami, what a poet you are (Dikau penyair yang hebat sekali!)”

“Ah, good, it’s alright. Duduklah.” (*tertawa*)

Beliau mendemonstrasikan Keilahian-Nya secara gamblang. Beliau adalah dokternya para dokter ketika ia sedang bersama-sama dengan para dokter. Beliau adalah Insinyurnya para insinyur bilamana para insinyur sedang duduk mengelilingi-Nya. Beliau adalah seorang sarjana dan penulis ketika ia sedang bersama-sama dengan para penulis dan sarjana. Sungguh Beliau laksana berlian yang memiliki begitu banyak segi.

Pasien itu baik-baik saja

Dan kemudian tiba-tiba Swami menatap seorang dokter yang bekerja di Super Specialty Hospital. Beliau bertanya, “Dokter, apa yang terjadi pada pasien itu?”

Dokter itu berkata, “Swami, dia baik-baik saja.”

Well, saya merasa penasaran untuk mengetahui detail-detailnya.

“Swami, apa yang menarik tentang ini? Biarkanlah semua orang juga mengikutinya.”

Lalu Swami berkata, “Ada seorang pasien yang dimasukkan ke rumah sakit kita. Ia mengalami gangguan jantung dan paru-parunya juga ada masalah. Tambahan pula, ia juga menderita kanker – sejenis kanker usus. Pasien komplikasi seperti ini telah ditolak oleh banyak dokter-dokter lain.”

Wajar saja, siapa sih yang mau ambil resiko?

Dokter-dokter kita berkata, “Swami, pasien ini tidak akan bisa selamat. Lebih baik kita meminta dia pulang saja dan biarkanlah ia meninggal dengan damai.”

Swami berkata, “Nothing doing (tidak boleh)! Masukkan dia ke rumah sakit. Berikanlah dia perawatan.”

Jadi, para dokter tidak punya pilihan. Mereka harus mengoperasinya. Dibutuhkan waktu delapan jam untuk operasi itu. Bhagawan duduk saja di sana, sampai operasinya selesai. Swami lalu menanyakan kondisi pasien itu pada sore harinya.

Maka terdengarlah jawaban dokter itu, “Swami, dia sudah baik.”

Inilah satu contoh kasus dimana pasien berhasil disembuhkan, walaupun para dokter sudah angkat tangan! Yang bekerja tidak lain adalah tangan Bhagawan Baba sendiri.

Lalu Swami membuat suatu pernyataan yang harus kita ingat: “Bilamana terdapat Tuhan, maka kemenangan pasti ada di sana – kesuksesan pasti akan menyertai, itu saja! Jadi, janganlah engkau menolak memberikan pengobatan kepada para pasien.”

Statement ini mengandung makna bahwa Baba adalah Tuhan. Pertama, ia mengatakan, “Bilamana terdapat Tuhan, maka di sana pasti terdapat kesuksesan.” Dan kedua, Beliau mengatakan, “Engkau tidak boleh menolak pasien manapun juga.” Kedua statement ini merupakan pengungkapan bahwa Bhagawan Baba adalah Tuhan!

Seorang Sarjana mengalami Depresi

Kemudian Swami mulai menceritakan sebuah kisah pendek. Terdapat seorang sarjana (kaum terpelajar) yang sangat miskin. Ia bahkan tidak sanggup makan sekali per hari. Ia tidak bisa merawat keluarganya. Sementara ia menjalani kehidupannya yang miskin, setiap hari ia tetap memberikan wacana tentang Bhagavad Gita di dalam sebuah kuil.

Ia merasa marah terhadap kehidupannya yang miskin itu. Kadang kala ia mengalami depresi berat – hal ini wajar, sebab kita semuanya kan manusia biasa. Sering kali kita juga merasa frustrasi. Pada saat-saat tertentu, kehidupan ini terasa mengecewakan. Oleh karena sekarang kita tinggal di Prashanti, maka kita

bisa terlepas dari semua penderitaan itu secara lebih cepat. Kalau saja kita berada di kota masing-masing, mungkin saja kita membutuhkan bantuan seorang psikiater!

Nah, si sarjana ini sangat, sangat miskin, sangat tertekan dan frustrasi. Ada satu *sloka* di dalam Gita yang berbunyi:

***Ananyas Chintayanto Mam,
Ye Janah Paryupasate,
Tesam Nityabhi Yuktanam,
Yoga Kshemam Vahamyaham***

Itulah bunyi teks dari *sloka* tersebut, yang artinya adalah:

***Siapapun juga yang ingat kepada-Ku dengan
keyakinan teguh,
Niscaya ia akan sukses.
Merupakan tugas-Ku untuk memperhatikan
kesejahteraanmu.***

“Aku selalu ingat kepada-Mu dan membicarakan tentang-Mu, tapi tetap saja aku masih miskin. Engkau berjanji akan memperhatikanku, tapi ternyata Engkau sama sekali tidak mpedulikanku,” demikianlah keluh sang scholar tadi.

Ia mengeluarkan *sloka* itu dan merobeknya menjadi berkeping-keping – bukan hanya itu saja, ia mengambil pisau silet dan digoreskannya di atas Gita tersebut dengan penuh dendam. Dan kemudian, oleh karena hari sudah siang, ia pergi tidur sejenak atau *siesta*.

Ia Melukai Punggung Kami



Pada saat itu, rumahnya kedatangan dua orang anak laki-laki – salah satunya berperawakan sedang, dan yang satunya lagi kulitnya sedikit kehitam-hitaman.

Istri sarjana tadi menerima mereka dan berkata, “Boys, apa yang kalian mau?”

Anak-anak itu berkata, “Amma, kami datang ke sini untuk menyerahkan dua karung beras. Kami disuruh untuk mengantarkan kedua karung beras ini ke sini. Jadi, perkenankalah kami meletakkannya.”

Mereka meletakkan kedua kantong beras dan mengeluh kepada isteri scholar tersebut, “Lihatlah ibu, suami anda bukanlah orang yang baik.”

“What?!”

“Ia telah melukai punggung kami dengan pisau silet. Lihat? Sedang berdarah. Lihatlah!”

Wanita itu berkata, “No, no, no, suamiku bukanlah orang seperti itu. Ia adalah seorang penceramah. Ia memberikan wacana tentang Gita. Ia anti kekerasan. Ia tak mungkin akan melukai siapapun juga dengan pisau silet. Ia tak mungkin melakukannya.”

“Tidak ibu, justru suamimulah yang melakukannya.”

Setelah itu, kedua anak itupun pergi. Sang scholar, setelah tertidur nyenyak, ia bangun dan melihat kedua kantong beras tadi. Ia memanggil isterinya.

Sang isteri berkata, “Kelihatannya ada dua anak yang diminta untuk menyerahkan kedua kantong beras ini. Jadi, mereka meletakkannya di sini.”

“Oh-ho, good! Siapakah kedua anak itu?”

Isterinya menjawab, “Mengapa pula kau bertanya kepadaku? Merekalah kedua anak yang kau lukai dengan pisau siletmu.”

“Hah, aku? Melukai mereka dengan pisau silet? Aku tak pernah melakukannya! Aku tak mungkin melakukannya.”

Lalu scholar itu bertanya lagi, “Bagaimana tampang mereka? Sekitar umur berapa?”

Isteri menjawab, “Dua anak muda – salah satunya berperawakan sedang dan satunya lagi dengan kulit kehitam-hitaman.”

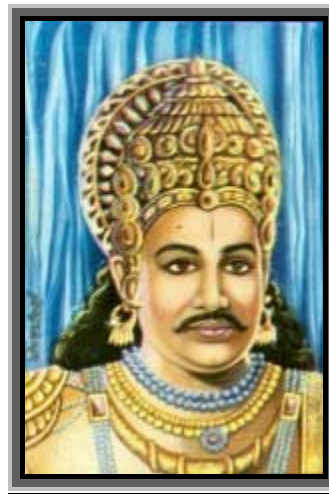
Lalu, scholar itu mulai mengerti. Yang berkulit kehitam-hitaman adalah Krishna. Sedangkan yang berperawakan sedang adalah saudaranya, Balarama. Mereka tak lain adalah Krishna dan Balarama!

Lalu, langsung saja, ia menjatuhkan diri ke hadapan kaki isterinya dan berkata, “Engkau sungguh sangat beruntung! Engkau telah melihat Krishna dan Balarama. Aku tak bisa melihat-Nya, bahkan setelah sekian tahun membicarakan tentang Gita. Kau sungguh sangat lucky!”

Bhagawan menceritakan kisah ini kepada kami dan berkata, “Bagi mereka yang mencari perlindungan di kaki Tuhan, maka ia tak akan dilupakan begitu saja di dunia ini. Mereka tidak akan menjadi miskin, sebab

Tuhan pasti akan menjaganya asalkan mereka telah menyerahkan dirinya secara total kepada-Nya.”

Vibishana Jauh Lebih Agung daripada Bheeshma



(Vibishna)



(Bheeshma)

Selanjutnya Bhagawan menyinggung tentang dua sosok karakter, yaitu: satunya dari ceritera Mahabharata, yakni Bheeshma, dan satunya lagi dari Ramayana, yakni: Vibhishana.

Swami berkata, “Vibhishana dari Ramayana jauh lebih agung daripada Bheeshma, tokoh dalam ceritera Mahabharata.”

Kalangan orang India tidak tahu tentang hal ini dan kaum Hindu tidak mau menerimanya, sebab Bheeshma dianggap sebagai seorang senior. Sedangkan Vibhishana bukanlah seorang jagoan panah ataupun ahli dalam tapa-brata maupun dalam hal kebijaksanaan. Vibhishana hanyalah seorang saudara Ravana, seorang penduduk biasa dari negeri Lanka; sementara itu, Bheeshmacharya adalah seseorang yang sangat terkenal.



(Ravana)

Baba berkata, “Vibhishana jauh lebih agung daripada Bheeshma.”

Tapi siapa sih yang mau menerima pendapat ini?

Swami menambahkan dimensi lain: “Walaupun Bheeshma adalah sosok manusia yang terkenal, terpelajar, jagoan dalam hal panahan dan tapa-brata. Namun tetap saja, ia masih di bawah Vibhishana, sosok manusia sederhana dan biasa.”

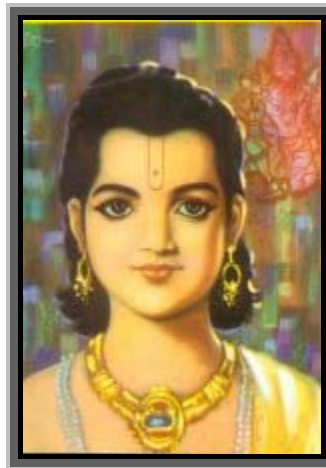
Mengapa begitu? Sebab ketika Vibhishana tahu bahwa saudaranya Ravana telah berbuat salah, maka ia langsung mengkonfrontir saudaranya itu: “Engkau seharusnya tidak boleh melakukan ini. Brother, kau tidak boleh menculik isteri orang lain. Tindakanmu ini salah. Jikalau orang lain berlaku sama terhadapmu, apakah engkau tidak akan merasa sedih juga?”

Vibhishana terang-terangan melawan Ravana. Ia ingin memberinya pelajaran. Tapi saudara tertuanya, Ravana, menolak untuk mendengar. Maka, Vibhishana meninggalkan Ravana dan menyerahkan diri kepada Rama.

Tapi lain halnya dengan Bheeshma, walaupun ia adalah seorang yang terpelajar, tapi ia tetap saja mau bergaul dengan Kauravas, manusia-manusia brutal itu. Ia tidak pernah mau meninggalkan mereka. Jadi, walaupun engkau boleh-boleh saja termasuk seorang bijak, berumur, terpelajar ataupun ahli, tapi jikalau engkau tetap bekerja-sama dan mendukung mereka yang jahat, maka semua kepiawaianmu itu tidak ada artinya sama sekali. Sebaliknya, walaupun engkau sederhana, rendah hati, orang awam; namun jikalau engkau bersedia meninggalkan sanak keluargamu yang jahat dan menyerahkan diri kepada Tuhan, maka

engkau justru lebih agung daripada manusia manapun juga di dunia ini. Itulah yang dikatakan oleh Bhagawan.

Beliau memberi contoh lain menyangkut kehidupan Pahlada dalam ceritera Maha Bhagavatha. Pahlada berbeda pendapat dengan ayahnya. Oleh sebab itu, sang ayah, Hiranyakasipu, hendak menguji Pahlada dengan memberinya racun; ia juga memerintahkan gajah-gajah untuk menginjak badannya; kemudian disiksa dengan dibakar – tapi tak ada satupun luka yang dialami oleh Pahlada. Ia bisa bertahan terhadap semua cobaan itu.



(Pahlada)

King Kong menyadari kesalahannya

Swami memberikan contoh lain. Saya minta agar anda mendengarkannya dengan seksama sebab ada sesuatu ajaran yang bisa kita petik dari sini. Anda tentunya pernah mendengar tentang King Kong bukan? (*tertawa*) Ya! King Kong, sosok bertubuh kekar, pegulat – ahhh! Saat anda menyinggung namanya, langsung saja terbayang sosoknya. Nah, si King Kong ini punya badan yang tinggi tegap, seperti gunung besar, otot dimana-mana. Ia selalu berolahraga pagi untuk menjaga badannya. (*tertawa*)

Suatu hari, ketika dia sedang melakukan latihan fisik, ada seorang gadis yang melewatinya di jalan. Gadis ini melihat mahluk aneh ini, yang bentuknya seperti gunung dengan semua otot-ototnya. Ia tertawa sebab King Kong hanya mengenakan celana pendeknya. (*tertawa*)

Saat gadis itu tertawa, si King Kong menjadi sangat marah dan berkata, “Hey, kau ketawain aku ya?!”

Ia sudah bersiap-siap melontarkan beberapa pukulan. (*tertawa*). Gadis itu semakin tertawa terbahak-bahak.

Lalu King Kong berkata, “Mengapa kau tertawa terus?!”

Dan gadis itu menjawab, “Sir, anda mempunyai begitu banyak tenaga. Mengapa anda tidak bisa

mengendalikan emosi? Badanmu ini sia-sia saja oleh karena anda tidak bisa mengendalikan kemarahanmu. Lagi pula, bila seorang gadis cilik mentertawaimu, apa sih ruginya bagimu? Anda toh tidak kehilangan dua pon daging bukan? Jadi, mengapa anda begitu marah?” Lalu King Kong menyadari kesalahannya.

Dengan ilustrasi ini, Baba berkata, “Boys, tidak cukup bila engkau hanya sehat secara fisik saja. Juga tidak cukup bila engkau hanya sehat secara mental. Yang lebih penting adalah bahwa engkau juga harus bisa mengendalikan dirimu sendiri. Yang terpenting adalah bahwa engkau harus mempunyai keseimbangan batin.”

Kemudian Swami berpaling kepada warden dan berkata, “Look here warden, jagalah baik-baik anak-anak kita. Pastikanlah mereka belajar dengan baik. Pastikan juga mereka sehat-sehat dan kuat. Bila anak-anak-Ku happy, maka Aku juga happy.”

Lebih lanjut, Swami berkata kepada para wardens, “Institusi kita bukanlah untuk bisnis atau untuk profit-making, no, no, no, no! Jangan bandingkan institusi kita dengan institusi lain. Kita sangat berbeda. Aku tak mau kalian mengejar-ngejar keuntungan. Aku tak mau kalian menjadikannya sebagai ajang bisnis. Aku menghendaki kalian agar memastikan bahwa anak-anak kita menjadi kuat dan sehat – itulah yang paling penting. Para siswa-siswa kita harus lebih banyak mempelajari tentang values (nilai-nilai kemanusiaan) daripada sekedar bookish education (pendidikan yang bookish – dari buku saja). Untuk maksud & tujuan itulah, Aku telah mendirikan institusi-institusi ini.”

Aku tahu segala-galanya

Tiba-tiba seorang pria, professor, berdiri dan mengatakan sesuatu kepada Swami. “Swami, ini terjadi; Swami, itu terjadi.” Ia memberitahukan Swami tentang sesuatu hal yang telah terjadi.

Swami langsung melihat semuanya dan berkata, “Aku tahu. Mengapa kau memberitahukannya kepada-Ku? Dimanakah Aku? Dimanakah Aku? Aku tahu segala-galanya.”

Lalu saya berkata kepada diri sendiri, ‘Bagaimana Engkau bisa tahu?’ (*tertawa*) Saya tak berani buka mulut, karena saya tahu itu terlalu beresiko.

Lalu, tanpa perlu ditanyai, Baba berkata, “Siapa sih yang mengajari ikan berenang? (*tertawa*) Tak perlu memberitahu-Ku ataupun mengajari-Ku. Aku tahu segala-galanya,” demikian kata Beliau, “I know everything!”

Walaupun tidak perlu ditanya, semua keragu-raguanku segera terjawab dengan manis.

Itu saja – saya kira saya telah mencakup segala-galanya. Kita lanjutkan saja pada session berikutnya, okay?